

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Perkembangan teknologi informasi yang pesat telah membawa banyak perubahan dalam berbagai aspek kehidupan, termasuk dalam dunia pendidikan. Salah satu media yang paling populer saat ini adalah youtube. Platform ini tidak hanya digunakan untuk hiburan, tetapi juga dimanfaatkan sebagai sarana pembelajaran yang efektif, termasuk untuk anak-anak. Di antara berbagai jenis konten yang tersedia di youtube, konten edukasi Islami untuk anak menjadi salah satu yang semakin diminati oleh masyarakat, khususnya oleh para orang tua dan pendidik yang ingin mengenalkan nilai-nilai Islam kepada anak sejak dini. Namun, banyaknya channel youtube yang menawarkan konten edukasi Islami justru dapat menjadi tantangan tersendiri. Tidak semua channel menyajikan informasi yang benar, sesuai syariat, dan dikemas dengan metode yang menarik bagi anak-anak. Dikatakan anak usia dini adalah fase usia anak yang berada dalam proses pertumbuhan dan perkembangan unik dan disebutkan sebagai masa paling istimewa bagi perkembangan usia manusia (Amin Strisno, 2021). Dimaksudkan usia 0 sampai 6 tahun adalah kategorikan usia dini, fase usia dini berdasarkan pada batasan usia pada psikologi perkembangan anak yang meliputi bayi yaitu usia anak 0 hingga 1 tahun (Infancy atau Babyhood), usia dini yaitu usia anak 1 hingga 5 tahun (Tadkiroatun Musfiroh, 2008: 1).

Sedangkan untuk usia 6 hingga 12 tahun dan berikutnya disebut dengan masa anak-anak akhir sehingga pada usia tersebut perkembangan anak mulai berkurang. Sehingga dalam hal ini pendidik yang dikategorikan dalam usia dini memiliki posisi tertinggi dan pemilihan model pembelajaran dan metode pembelajarannya menjadi kriteria tersendiri. Dari sudut pandang anak, perlu diingat bahwa PAUD bukan hanya sekedar menyekolahkan anak hingga sekolah dasar. Namun, bagaimana kita memenuhi kebutuhan akan kesehatan dan perkembangan anak-anak yang berada dalam fase usia dini, yang dilakukan tidak hanya pada pendidikan formal dan nonformal nya saja, melainkan juga pada pendidikan informal anak. Di kehidupan modern ini, keberadaan fasilitas cybermedia terutama digunakan untuk media sosial.

Dalam hal ini, media sosial youTube banyak digemari oleh anak-anak. Sebagaimana kita tau bahwa youTube memiliki fungsi sebagai media yang memberikan pengetahuan dan informasi bagi anak - anak untuk memperluas pengetahuannya (Salehuddin, 2020: 107), jika di terapkan secara benar dan melalui arahan orang dewasa di sekitarnya. Karena ada dampak negatif yang akan terjadi dalam penggunaan internet, antara lain: Contoh: cyberbullying, paparan konten pornografi, dll. Sehingga penggunaan media siber pada anak jangan sampaitanpa pengawasan dari orang dewasa, hal ini karena Pengalaman anak pada masa ini mempengaruhi pola hidup dan gaya hidup anak pada tahapan kehidupan selanjutnya. (Rupnidah & Suryana, 2022). Oleh karena itu, diperlukan suatu bentuk indeks atau daftar terstruktur yang dapat membantu orang tua, guru, maupun masyarakat umum dalam memilih channel youtube edukasi Islami yang sesuai dan berkualitas.

Menurut Naidah, Abbas, & Kaharuddin (2023), YouTube terbukti meningkatkan minat belajar anak melalui media visual yang menarik dan mudah dipahami. Hal ini sejalan dengan pendapat Hendrarini dkk. (2022) yang menyatakan bahwa media video seperti YouTube dapat meningkatkan motivasi belajar siswa, terutama jika kontennya interaktif dan sesuai dengan perkembangan usia anak. Namun, banyaknya channel YouTube yang menawarkan konten edukasi Islami justru dapat menjadi tantangan tersendiri. Tidak semua channel menyajikan informasi yang benar, sesuai syariat, dan dikemas dengan metode yang menarik bagi anak-anak.

Alfina (2021) menyatakan bahwa efektivitas media YouTube sebagai alat pembelajaran sangat bergantung pada kualitas dan pengawasan konten oleh orang tua atau guru. Dalam konteks pendidikan Islam, pengawasan ini menjadi semakin penting karena konten yang tidak sesuai dengan ajaran Islam justru dapat memberikan pemahaman yang keliru kepada anak-anak. Oleh sebab itu, diperlukan pendekatan yang sistematis dalam memilih dan merekomendasikan channel edukasi Islami yang tepat. Berdasarkan hal tersebut, penulis tertarik untuk melakukan penelitian dengan merancang sebuah indeks channel YouTube edukasi Islami untuk anak. Indeks ini diharapkan dapat menjadi panduan praktis dan bermanfaat bagi pengguna dalam menemukan konten Islami yang aman, menarik, dan mendidik untuk anak-anak. Dengan adanya indeks ini,

diharapkan proses seleksi konten dapat dilakukan dengan lebih mudah, cepat, dan bertanggung jawab.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah:

Bagaimana merancang indeks konten YouTube edukasi Islami untuk anak?

1.3 Tujuan Penelitian

Merancang indeks channel YouTube edukasi Islami untuk anak dilakukan dengan mengidentifikasi kebutuhan pengguna (guru, orang tua, dan anak), mengumpulkan data channel dan video Islami, lalu mengelompokkan konten berdasarkan usia, tema pembelajaran (tauhid, akhlak, doa, sejarah nabi), serta jenis media (animasi, lagu, cerita). Indeks disajikan dalam tabel atau platform digital yang mudah digunakan, dilengkapi tautan video, deskripsi singkat, dan rekomendasi usia. Setelah divalidasi oleh pakar pendidikan Islam dan diuji coba oleh pengguna, indeks ini disempurnakan agar dapat menjadi panduan praktis bagi orang tua dan pendidik dalam memilih konten Islami berkualitas di YouTube.

1.4 Manfaat Penelitian

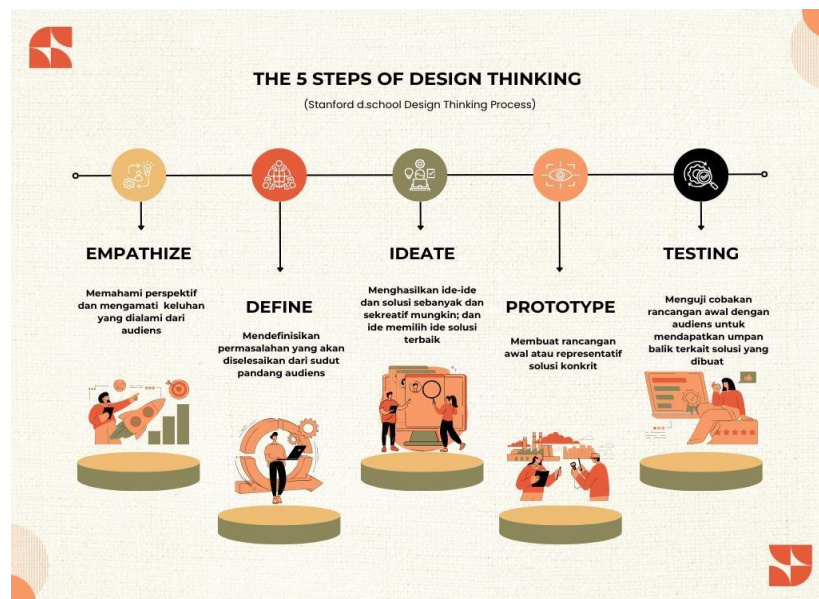
Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat bagi berbagai pihak yang berkepentingan dalam dunia pendidikan dan literasi anak, seperti orang tua, guru, pustakawan, serta pihak sekolah atau lembaga pendidikan. Indeks channel YouTube edukasi Islami yang dirancang dalam penelitian ini dapat menjadi panduan praktis dalam memilih konten Islami yang aman, mendidik, dan sesuai dengan usia perkembangan anak.

1.5 Metode Penelitian

1.5.1 Pendekatan Desain Thinking

Penelitian ini menggunakan pendekatan *design thinking*, Menurut Dam & Siang (2018), *design thinking* adalah pendekatan pemecahan masalah yang berpusat pada pengguna (user-centered), yang mendorong eksplorasi ide secara luas sebelum

menentukan solusi yang paling tepat. Selain itu, Brown (2009) menyatakan bahwa Design Thinking memungkinkan inovasi yang tidak hanya berdasarkan data, tetapi juga berdasarkan empati terhadap pengalaman nyata pengguna. Pendekatan ini sangat sesuai dengan tujuan dari penelitian ini, yaitu merancang ‘**Indeks Konten YouTube edukasi Islami untuk anak**’ agar lebih mudah ditemukan dan digunakan oleh orang tua atau pendidik. Metode Design Thinking dipilih karena mampu menghasilkan solusi yang benar-benar dibutuhkan dan mudah digunakan oleh pengguna, terutama dalam hal membantu orang tua atau guru menemukan channel edukasi Islami untuk anak secara lebih cepat dan tepat. Pendekatan ini juga sangat cocok digunakan untuk mengembangkan produk berbasis pengalaman pengguna, seperti indeks yang akan dibuat dalam penelitian ini.



Gambar 1 Prosedur Penelitian *Design Thinking*

Sumber: (Stanford d.school, 2010)

Metode *design thinking* memiliki pendekatan yang berfokus pada penciptaan solusi melalui pemahaman mendalam terhadap kebutuhan pengguna. *Design thinking* memiliki 5 tahap yang terdiri dari *Empathize*, *Defien*, *Ideate*, *Prototype* dan *Test* sebagai berikut :

- a. *Empathize* : Tahap ini bertujuan untuk memahami secara langsung pengalaman dan kebutuhan pengguna, seperti orang tua, guru, atau anak-anak, dalam mencari konten edukasi Islami di YouTube. Pada tahapan ini dilakukan survey dan wawancara kepada orang tua, guru, beserta anak-anak.
- b. *Define* : Pada tahap *define* dilakukan identifikasi masalah berdasarkan hasil *emphatize* untuk mengetahui permasalahan kebutuhan pengguna. Masalah dirumuskan secara fokus dan spesifik, misalnya “kurangnya panduan yang membantu memilih channel YouTube Islami yang sesuai dengan usia dan kebutuhan anak.”
- c. *Ideate* : Setelah mengumpulkan berbagai informasi di tahap empati, kita bisa mengetahui permasalahan kebutuhan pengguna masalah dirumuskan secara fokus dan spesifik, misalnya “kurangnya panduan yang membantu memilih channel YouTube Islami yang sesuai dengan usia dan kebutuhan anak.”Peneliti mulai menyusun konsep indeks channel, menentukan kategori konten Islami (seperti akidah, ibadah, akhlak, dan kisah nabi), serta menetapkan kriteria channel yang layak masuk ke dalam indeks, seperti kesesuaian isi, visual menarik, dan penggunaan bahasa yang mudah dimengerti anak-anak.
- d. *Prototype* : Tahapan ini merancang ide-ide yang telah dipilih diwujudkan dalam bentuk prototipe sederhana. *Prototype* ini dapat berupa tabel daftar channel, deskripsi singkat, kategori usia, jenis konten, serta tautan langsung ke channel tersebut. Tujuannya adalah memberikan gambaran awal produk yang ingin dibuat.
- e. *Test* : Tahapan *test* ini bertujuan untuk menguji *prototype* dengan melibatkan pengguna nyata seperti orang tua atau guru. Umpan balik yang diberikan akan digunakan untuk menyempurnakan indeks agar lebih sesuai dengan kebutuhan dan harapan mereka, sehingga produk akhir benar-benar bermanfaat dan praktis digunakan.

1.5.2 Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data itu sebenarnya adalah cara atau langkah yang digunakan peneliti untuk mendapatkan informasi atau data yang dibutuhkan supaya penelitiannya bisa terjawab. Secara umum, ada beberapa teknik pengumpulan data yang sering dipakai:

1. Observasi (Pengamatan)
 - Peneliti mengamati langsung objek atau kegiatan yang diteliti.
 - Misalnya, melihat dan mencatat bagaimana anak-anak menonton dan merespons konten YouTube edukasi Islami.
2. Wawancara (Interview)
 - Tanya jawab langsung dengan narasumber untuk menggali informasi lebih dalam.
 - Misalnya, mewawancarai guru, orang tua, atau kreator konten.
3. Dokumentasi
 - Mengumpulkan data dari dokumen, arsip, video, atau catatan yang sudah ada.
 - Misalnya, mengambil data dari statistik penonton YouTube atau arsip konten.

1.5.3 Proses Desain

Proses desain dalam penelitian ini mengikuti langkah-langkah yang terstruktur untuk menghasilkan rancangan indeks konten YouTube edukasi Islami yang sesuai dengan kebutuhan anak-anak dan orang tua. Langkah-langkah tersebut meliputi:

1. Identifikasi Kebutuhan

Tahap awal ini dilakukan untuk memahami kebutuhan pengguna, baik anak-anak sebagai target utama maupun orang tua sebagai pendamping. Proses ini melibatkan analisis terhadap karakteristik anak, preferensi tontonan, serta nilai-nilai Islami yang ingin disampaikan.
2. Pengumpulan Informasi dan Referensi

Peneliti mengumpulkan data dari berbagai sumber, seperti literatur, kanal YouTube edukasi Islami yang sudah ada, serta wawancara atau kuesioner kepada orang tua dan guru. Tujuannya adalah mendapatkan gambaran yang jelas mengenai format, bahasa, dan jenis konten yang efektif untuk anak-anak.

3. Perumusan Ide dan Konsep

Berdasarkan informasi yang terkumpul, peneliti merumuskan beberapa konsep indeks konten. Konsep ini meliputi kategori utama seperti “Doa Harian,” “Kisah Nabi,” “Adab Islami,” dan “Pembelajaran Huruf Hijaiyah,” yang disusun agar mudah diakses dan dipahami oleh anak-anak.

4. Pembuatan Prototype

Prototype dibuat dalam bentuk rancangan visual atau skema navigasi indeks konten. Rancangan ini mencakup tata letak, warna, ikon, dan struktur menu yang ramah anak serta menarik secara visual.

5. Pengujian Prototype

Prototype diuji pada sejumlah responden, seperti anak-anak, orang tua, dan guru, untuk menilai kemudahan penggunaan, daya tarik, serta kesesuaian dengan tujuan edukasi Islami.

6. Evaluasi dan Penyempurnaan

Berdasarkan umpan balik dari pengujian, peneliti melakukan perbaikan pada desain, baik dari segi tampilan maupun struktur konten. Tahap ini diulang hingga desain mencapai hasil yang optimal dan siap diterapkan pada kanal YouTube edukasi Islami untuk anak.

1.5.4 Evaluasi Prototype

Evaluasi prototype dilakukan untuk memastikan bahwa rancangan indeks konten YouTube edukasi Islami yang dikembangkan benar-benar sesuai dengan kebutuhan pengguna, khususnya anak-anak dan pendampingnya (orang tua atau guru). Tahap ini bertujuan untuk mengidentifikasi kelebihan, kelemahan, dan area yang perlu diperbaiki sebelum rancangan diterapkan secara penuh.

1. Persiapan Uji Coba

Prototype yang telah dibuat dipresentasikan dalam bentuk desain visual dan simulasi navigasi indeks konten. Peneliti menyiapkan instrumen evaluasi berupa kuesioner dan panduan wawancara yang mengukur aspek kemudahan penggunaan, daya tarik visual, dan relevansi konten.

2. Pelaksanaan Uji Coba

Uji coba dilakukan kepada kelompok sasaran yang terdiri dari:

- Anak-anak untuk menilai kemudahan navigasi dan daya tarik tampilan.
- Orang tua/guru untuk menilai kesesuaian materi dengan nilai-nilai Islami dan tujuan edukasi.

3. Pengumpulan Umpan Balik

Data dikumpulkan melalui kuesioner, wawancara, dan observasi selama peserta menggunakan prototype. Fokus penilaian meliputi:

- Kejelasan kategori konten (misalnya: Doa Harian, Kisah Nabi, Adab Islami).
- Kemudahan anak dalam menemukan video sesuai kebutuhan.
- Kesesuaian bahasa dan ilustrasi dengan usia anak.
- Daya tarik desain secara visual.

4. Analisis Hasil Uji Coba

Umpan balik yang terkumpul dianalisis untuk mengidentifikasi masalah yang muncul, seperti navigasi yang membingungkan, ikon yang kurang jelas, atau penggunaan bahasa yang terlalu sulit. Saran dan kritik dari peserta menjadi dasar pengembangan desain selanjutnya.

4. Perbaikan dan Penyempurnaan

Berdasarkan hasil evaluasi, peneliti melakukan revisi terhadap prototype. Misalnya, mengganti ikon yang kurang familiar, memperjelas label kategori, atau menyesuaikan warna agar lebih menarik bagi anak-anak. Proses ini diulang hingga prototype dianggap layak untuk diimplementasikan pada kanal YouTube.